

**Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud**

**Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud**

Nuri Najmi Tisatin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: nurinajmi.mrt@gmail.com

Dosen Pembimbing: Drs. Parmin, M.Hum

Abstrak

Novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia ini menceritakan tentang kehidupan percintaan yang terdapat beberapa konflik batin yang dialami tokoh Seyla di berbagai persoalan dengan tokoh lainnya. Novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia ini menarik diteliti karena adanya pertimbangan novel ini merupakan novel terbaru dan salah satu dari novel Sinta Yudisia (lainnya *Rinai*, *Rose*, *Sebuah Jani*) yang terdapat aspek psikologis yang dialami oleh tokoh dalam novel. Kedua, konflik batin tokoh Seyla yang ditonjolkan dalam novel ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin penyebab terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Seyla dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia berdasarkan teori Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu berdasarkan struktur kepribadian id, ego dan superego. Teknik penelitiannya dengan pengumpulan data dan penganalisan data. Pembahasan penelitian ini fokus pada konflik batin tokoh utama perempuan. Tokoh utama perempuan yang dibahas adalah tokoh Seyla. Konflik batin yang dialami oleh Seyla antara lain, ditinggal menikah oleh kekasihnya, bersedih, sakit hati.

Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut, (1) Wujud konflik batin yang dialami tokoh Seyla meliputi harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, kebimbangan dalam menghadapi permasalahan. (2) Beberapa faktor yang melatarbelakangi konflik batin pada diri tokoh utama dalam novel yaitu faktor internal dan faktor eksternal. (3) Bentuk penyelesaian konflik batin pada tokoh utama dalam novel yaitu rasionalisasi dan proyeksi.

Kata Kunci : Konflik Batin, *Lafaz Cinta*, Seyla.

Abstract

The novel *Lafaz Cinta* by Sinta Yudisia tells about the love life that there are some inner conflicts experienced by Seyla as the main of character on various problems with other characters. *Lafaz Cinta* novel by Sinta Yudisia interesting researched because of the consideration that this novel is the latest novel from Sinta Yudisia and the one of the novel of Sinta Yudisia (*Rinai*, *Mawar*, *A Promise*) which is related to topics sought by characters in the novel. highlighted in this novel.

The purpose of this study is to describe the inner conflict caused by the conflict experienced by the main character Seyla in the novel *Lafaz Cinta* by Sinta Yudisia based on Sigmund Freud's theory. This research used a literary psychology approach by Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which is based on the personality structure of the *id*, *ego* and *superego*. It was a research technology with data collection and data analyzer. The findings focused on the female lead's mental clash. The main character of the woman

**Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud**

under discussion is a figure in Seyla. Married to her lover, the emotional conflict they went through became melancholy with grief and sympathy.

The results of the study showed, as follow; (1) the anxiety and confusion about the problem in the design of the mental clash experienced by wire characters. (2) Several factors which underlying of the inner conflict on main character in the novel, there are internal factors and external factors. (3) Forms of resolving inner conflicts on the main characters in the novel, that is rationalization and projection.

Keywords: Inner Conflict, *Lafaz Cinta*, Seyla

PENDAHULUAN

Ada dua alasan dipilihnya novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia ini diteliti. Pertama, adanya pertimbangan novel ini merupakan novel terbaru dan salah satu dari novel Sinta Yudisia (lainnya *Rinai*, *Rose*, *Sebuah Jani*) yang terdapat aspek psikologis yang dialami oleh tokoh dalam novel. Kedua, konflik batin tokoh Seyla yang ditonjolkan dalam novel ini. Berawal dari tokoh Seyla yang memutuskan untuk meninggalkan kuliahnya di Indonesia dan mengulang kuliah di luar negeri, tepatnya di negeri kincir angin Belanda. Satu alasan Seyla mengapa meninggalkan Indonesia, yaitu agar bisa pergi sejauh mungkin dari kenangan menyakitkannya sehingga dia ingin menyembuhkannya dengan pergi ke Belanda. Aspek psikologis yang dialami oleh tokoh utama pada novel *Lafaz Cinta* tercermin dari awal mula permasalahan yang dialami oleh tokoh utama hingga permasalahan baru yang muncul saat tokoh utama sedang berusaha memecahkan permasalahannya hingga memunculkan konflik batin. Konflik yang diangkat adalah konflik yang berlatar belakang dari kisah percintaan dari tokoh utama Seyla, sementara permasalahan cinta merupakan sesuatu yang bersifat sensitif yang akhirnya menyebabkan terjadinya konflik batin.

Nurgiantoro (2010: 122-123) menyatakan bahwa konflik batin merupakan unsur esensial dalam pengembangan cerita. Pengembangan plot sebuah karya sastra fiksi akan dipengaruhi oleh wujud dan isi konflik yang ditampilkan. Dalam penyajian novel, konflik ini juga dipengaruhi oleh seorang pengarang karena daya imajinasi, sehingga ia mengubah realita menjadi karya sastra yang baik yang dapat memikat para pembacanya untuk selalu mengikuti jalan cerita yang telah ditampilkan. Konflik yang dihadirkan oleh seorang pengarang tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaannya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan, seringkali timbul adanya konflik. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif.

Penelitian ini difokuskan pada konflik batin yang dialami tokoh Syela dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia. Dari beberapa konflik yang dialami tokoh utama dalam novel, ditemukan beberapa hal yang menyebabkan kejiwaan tokoh utama terguncang, sehingga melakukan segala upaya dalam bentuk sikap dan perbuatan sebagai wujud perlindungan diri dari permasalahan yang sedang ia hadapi. Dari kasus tersebut, pendekatan psikoanalisis difokuskan pada teori Sigmund Freud. Dipilihnya pendekatan dengan fokus teori psikoanalisis Sigmund Freud karena adanya pertimbangan bahwa pendekatan tersebut cocok untuk mengkaji konflik batin yang dialami oleh tokoh utama.

Banyak permasalahan pada kehidupan nyata yang disuguhkan seorang penulis melalui karyanya menjadikan sebuah karya sastra mengandung aspek kejiwaan yang kaya. Dengan demikian, untuk mengimbangi hal tersebut maka diperlukannya peran psikologi sastra yaitu telaah karya yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2013:54) yang berarti tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya.

Menurut Endraswara (2003:96), psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious*. Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadangkala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, dengan berbagai problema psikologis.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia

Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

- a) Bagaimanakah konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Seyla dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia berdasarkan teori Sigmund Freud?
- b) Bagaimanakah penyebab terjadinya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Seyla dalam novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia berdasarkan teori Sigmund Freud?

Konflik Batin

Konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik merupakan ketegangan atau pertentangan didalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan didalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:122)

Konflik merupakan jembatan penting antara plot dan karakter. Setiap novel, tidak peduli genre apa pun harus mempunyai konflik. Banyak novel yang mempunyai lebih dari satu konflik. Anda dapat membangun lapisan konflik untuk membuat plot yang lebih menarik dan karakter yang lebih dinamis. Konflik dapat dibedakan menjadi dua secara garis besar yaitu: eksternal dan internal.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 124), konflik dibedakan dalam dua kategori, yakni sebagai berikut.

- a) konflik internal (kejiwaan)
konflik internal (kejiwaan) merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh, konflik yang dialami manusia dengan dirinya. Contoh, seorang yang harus memilih antara barang yang ia sukai atau barang yang ia butuhkan.
- b) konflik eksternal
konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu yang terjadi diluar dirinya atau lingkungannya. Misal, pertentangan lomba pencak silat.

Ketiga struktur (*Id, Ego, dan Superego*) tidak selalu dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk memenuhi kebutuhan *Id*, antara ketiga divisi kepribadian tersebut seringkali terjadi konflik. Konflik antara ketiga struktur kepribadian tersebut disebut konflik intrapsikis, termasuk konflik batin.

Hampir semua manusia mengalami konflik batin, adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi hal yang terdapat di dalam hati, yang mengenai jiwa, membatinkan, merahasiakan, menyembunyikan, menyimpan di hati disebut konflik batin. Jika ditinjau berdasarkan konsep dalam teori psikologi Sigmund Freud yang menyatakan bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan.

Penyebab Konflik Batin

Freud (dalam Kusumawati, 2003: 33) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain:

- a) Teori Agresi

Teori agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Agresi yang diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang bersifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan terhadap objek yang sangat dicintai.

- b) Teori Kehilangan

Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya depresi dalam kehidupan yang menjadi faktor pencetus terjadinya stress.

- c) Teori Kepribadian

Teori kepribadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap *stressor*. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama dari psikososial yaitu harga diri rendah.

- d) Teori Kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

- e) Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif.

- f) Teori Perilaku

Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

Dari beberapa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin dalam novel "*Lafaz Cinta*" karya Sinta Yudisia terdapat enam faktor yang banyak mengakibatkan gangguan batin.

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

a) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Zen

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis, karena dalam penelitian ini kejiwaan pada tokoh dalam novel menjadi bahan yang akan dikaji. Kejiwaan tokoh dapat dilihat melalui konflik batin dalam alur cerita yang ada pada novel.

Penelitian ini mengkaji tentang berbagai konflik batin pada tokoh utama Seyla dalam *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia. Hasil dari penelitian ini berupa kalimat yang menunjukkan psikologi tokoh.

Apabila dikaji dari kacamata psikologi sastra, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis yang memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Banyak konflik-konflik yang dialami tokoh utama yang terdapat dalam *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia, maka penelitian ini tepat apabila dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologis

Teknik pengumpulan data adalah cara operasional yang digunakan peneliti pada saat pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan melakukan pencatatan pada tabel data dan dilanjutkan dengan mengklasifikasi data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi) yang dilakukan dengan cara membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Batin

Konflik batin, adanya dua gagasan atau lebih atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi hal yang terdapat di dalam hati, yang mengenai jiwa, membatinkan, merahasiakan, menyembunyikan, menyimpan di hati disebut konflik batin. Jika ditinjau berdasarkan konsep dalam teori psikologi Sigmund Freud yang menyatakan bahwa konflik batin muncul akibat pertentangan dari unsur-unsur kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Ketiga struktur (*Id*, *Ego*, dan *Superego*) tidak selalu dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk memenuhi kebutuhan *Id*, antara ketiga divisi kepribadian tersebut seringkali terjadi konflik. Konflik antara ketiga struktur kepribadian tersebut disebut konflik intrapsikis, termasuk konflik batin.

Pada Subbab ini akan dijelaskan konflik batin yang terjadi dan diklasifikasikan berdasarkan konflik batin antara tokoh utama Seyla dengan tokoh lainnya.

Data (01)

Setiap sudut Jakarta terasa sesak bukan karena kemacetan, tapi seolah tempat itu tidak memberinya ruang untuk bernapas lagi. Segala harapannya telah hancur di sana. Seyla menarik napas sepuh dada. Bayangan Zen hadir tanpa sanggup diusir, padahal perjalanan waktu sudah lebih melewati angka satu tahun. Seyla memalingkan wajah. Matanya panas. Dia belum bisa menghilangkan rasa sakit dan marahnya mengingat pengkhianatan Zen. (Sinta Yudisia, 2018:23)

Data (01) menunjukkan bahwa Seyla mendapatkan konflik batin saat rasa sesak dadanya berada di Jakarta karena di segala sudut ia teringat akan kenangannya bersama Zen yang telah mengkhianati hatinya. Pada unsur kepribadian *id*, terletak pada ingatannya tentang Zen yang muncul tiba-tiba. Karena adanya unsur *ego* dalam dirinya, Seyla berusaha menarik napas sepuh dada, itu menunjukkan bahwa tindakan yang harus ia lakukan untuk mengontrol perasaannya. *Superego* dalam dirinya terjadi saat Seyla memalingkan wajah karena ia belum bisa menghilangkan rasa sakit atas pengkhianatan Zen kepadanya, karena menurut *Superego* yang ada dalam dirinya, hal seperti itu tidak termaafkan.

Data (04)

Saat Tante Linda menawarinya tinggal di Belanda, Seyla langsung mengiyakan. Rasa sakit, dendam, keinginan untuk membalas membuatnya ingin melakukan apapun untuk menghancurkan Zen. Agar Zen tahu, seberapa parah luka hatinya. Seyla ingin kuliah di negeri orang, menjadi orang berhasil, kalau mungkin punya pasangan yang melebihi segala-galanya dibandingkan dengan Zen. (Sinta Yudisia, 2018:36)

Data (04) menunjukkan bahwa Seyla mendapatkan konflik batin karena rasa sakit hati dan dendamnya kepada Zen. Unsur kepribadian *id*, terletak pada rasa sakit hati dan dendamnya kepada Zen. Karena adanya unsur *ego* dalam dirinya, Seyla berusaha melakukan apapun untuk menghancurkan Zen. Agar Zen tahu, seberapa parah luka hatinya. *Superego* dalam dirinya terjadi saat ia akhirnya memutuskan kuliah di negeri orang, menjadi orang berhasil, kalau mungkin punya pasangan yang melebihi segala-galanya dibandingkan dengan Zen.

Data (05)

Seyla membuka-buka surat yang lain, lalu matanya tertumbuk pada alamat surat seseorang.

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

Jantungnya berhenti berdetak. Mendadak aliran darahnya seperti disengat listrik hingga suhunya melonjak beberapa puluh derajat. Mau apalagi cowok itu kirim-kirim surat kepadaku? Zen, apa dia mau berbaikan kembali? Apamau minta maaf, sungguh menyesal telah meninggalkannya? Rasa ingin tahunya jauh lebih besar dari amarah. Sekalipun, Seyla menyiapkan diri dengan mendinginkan pikiran dan bersiap membaca apapun yang tertulis di sana, tidak urung degup di dadanya menjadi tidak beraturan. (Sinta Yudisia, 2018:57)

Data (05) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin yang mana unsur kepribadian *id*, terdapat pada Seyla yang merasa jantungnya seperti berhenti berdetak ketika melihat ada surat dari Zen dari tumpukan surat untuknya, menandakan bahwa alam tak sadar pada diri Seyla masih sangat sensitif dengan hal yang berhubungan dengan Zen. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat Seyla tersulut emosi dengan bertanya-tanya untuk untuk apa Zen masih mengirimkan surat kepadanya. Namun *Superego* yang ada dalam dirinya mendorong Seyla untuk membaca isi dalam surat tersebut.

Data (06)

Seyla terdiam. Dia merasa kalah lagi dari Zen. Padahal, Seyla sudah berjanji seumur hidup tidak akan pernah mau lagi menerima intervensi apapun dari cowok yang telah menghancurkan hatinya. Lagi-lagi otak tidak sinergi dengan suara batinnya. Dia selalu punya rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengalahkan ketakutan dan kecemasan. Demi menghapus ingatan yang tiba-tiba muncul dengan hadirnya Zen, Seyla mengalihkan pembicaraan. (Sinta Yudisia, 2018:67)

Data (06) menunjukkan bahwa Seyla mendapatkan konflik batin dari rasa kecewanya karena merasa telah kalah lagi dengan Zen. Unsur kepribadian *id*, terletak pada pikirannya yang mengacu bahwa ia telah kalah dari Zen. Unsur *ego* dalam dirinya, mendorong Seyla tetap mencari tahu tentang apa yang diberitahukan Zen kepadanya dalam surat. *Superego* dalam dirinya terjadi saat Seyla mengalihkan pembicaraan, karena menurut *Superego* yang ada dalam dirinya, dengan mengalihkan pembicaraan dapat mengalihkan pula ingatannya kepada Zen yang muncul tiba-tiba.

Data (22)

Diantara luapan kegembiraan ini, Seyla tidak bisa meluapkan begitu saja Pangeran Karl dan Putri Constance. Ada rasa pedih jauh di relung hati mengingat mereka berdua. Dia tahu bagaimana perasaan Zen waktu terpaksa menerima Lila. Mungkin saja, waktu telah menyembuhkan

luka, seperti sekarang dia juga tidak terlalu perih saat mengingat mantan kekasihnya mungkin sudah menikah. Bahkan, Seyla ingin tahu, apa Zen telah mengesahkan hubungannya dengan Lila? Dia mulai bisa menerima kenyataan bahwa masa lalu adalah masa lalu, dia masih punya harapan besar di masa depan. (Sinta Yudisia, 2018:271)

Data (22) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia merasakan luapan bahagia, namun unsur *ego* dalam dirinya membuat ia tetap merasa sedih karena tidak dapat melupakan Pangeran dan Putri yang meninggalkannya kembali pada Zen dan Lila. *Superego* dalam dirinya membuat ia menyadari bahwa masa lalu adalah masa lalu dan ia harus melanjutkan masa depannya.

b) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Tante Linda

Data (03)

Seyla memerlukan segelas besar air putih untuk membuat kerongkongannya bebas dari cekikan. Dia gadis yang dibesarkan dalam norma-norma keluarga yang moderat. Mama dan Mas Dekka tidak terlalu mengekang hidupnya. Dia dibebaskan berteman, bahkan berpacaran dengan siapapun. Walau demikian, mereka keluarga muslim yang masih memegang nilai cukup teguh. Hidup bersama tanpa menikah? Itu bukan ide yang bagus. Apalagi, usia Tante Linda bukan termasuk remaja lagi. Memang dia cerdas, energik dan sangat menarik. Tetap saja, bukan alasan yang pas bagi seorang perempuan untuk bertualang cinta, meski Netherlands berbeda jauh dengan Indonesia. Perut tiba-tiba terasa mual, kalau bukan segan kepada Jennie, Seyla ingin membuang sisa makanan ke tong sampah. Dia tidak menyangka kejadiannya akan seperti ini. Membayangkan Tante Linda yang bergonta-ganti pasangan, lalu hidup serumah tanpa ikatan yang sah, rasanya mengerikan (Sinta Yudisia, 2018:34-35)

Data (03) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin yang mana unsur kepribadian *id*, terletak pada Seyla yang merasa tercekik tenggorokannya ketika mengetahui bahwa Tante Linda hidup bersama kekasihnya tanpa ada ikatan menikah, tanda bahwa ia sangat shock atas kejadian tersebut. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat Seyla tidak dapat berterima atas keputusan Tante Linda karena *Superego* yang ada dalam dirinya menyadari bahwa perbuatan Tante Linda telah keluar dari norma yang berlaku dalam keluarganya, meskipun ia merasa jijik untuk menelan makanannya ia tidak membuang sisa makanannya karena merasa segan kepada Jennie yang telah memasak untuknya.

c) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Marko

Data (02)

Seyla menelan ludah, nyaris limbung dan menginjak kaki temannya. Sejurus kemudian, Seyla menggeleng-gelengkan kepalanya, nyaris tidak percaya ada orang yang sedemikian teguh tanpa pikir panjang melakukan sesuatu. Memang, dia membenci Zen yang telah mengkhianati kisah-kisah yang telah mereka bina lebih dari lima tahun. Namun, itu tidak cukup untuk membuatnya berpaling jatuh cinta kepada rekan sejenis. (Sinta Yudisa, 2018:31)

Data (02) menunjukkan bahwa Seyla mendapatkan konflik batin tersebut karena merasa tidak habis pikir dan tidak percaya bahwa Marko dan Ben mengajaknya untuk bergabung demo pernikahan sejenis. Pada unsur kepribadian *id*, terletak pada Seyla yang menggeleng-gelengkan kepalanya, tanda bahwa ia tidak tertarik sama sekali dengan tawaran tersebut. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat Seyla tidak menyetujui atas tawaran tersebut. Dikarenakan *Superego* dalam dirinya menyadari bahwa hubungan sejenis tidak dapat diterima dalam dirinya meskipun Zen telah mengkhianatinya.

(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 19, 20 dan 24)

d) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Judith dan Barbara

Data (07)

Denging menerbu telinga. Ubun-ubun Seyla seakan berasap. Seumur hidup, dia tidak pernah melihat orang tidak berbusana atau berbusana minim, kecuali di kolam renang. Itupun dia selalu memilih waktu berenang perempuan semua. Namun, sekarang, dia boleh melihat sesuka hati boneka bukan maneken yang menjajakan tubuh mereka tanpa sehelai kain penutup, dan tidak ada yang akan melarangnya. Perempuan. Laki-laki. Seyla perlu menyingkir ke tepi jalan untuk membuang ludah demi menetralkan asam lambung yang meningkat tiba-tiba dia terhuyung meninggalkan kedua temannya, setengah berlari menuju arah yang berlawanan. (Sinta Yudisia, 2018:93)

Data (07) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin yang mana unsur kepribadian *id*, terletak pada Seyla yang merasa marah dan terhina ketika melihat teman-temannya menikmati pajangan telanjang tersebut. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat Seyla menyingkir ke tepi agar rasa marah sekaligus malu segera mereda dari pikirannya. *Superego* yang ada dalam dirinya mendorongnya untuk segera meninggalkan tempat tersebut dengan segera lari ke arah yang berlawanan.

Data (10)

Tanpa sahabat, tinggal di negeri asing adalah hal yang menyakitkan. Dia benci dituduh seperti itu. Dia bukan Lila. Ingatan yang menyeruak tiba-tiba tentang Lila membuat batinnya tertoreh. Lila perebut, dirinya bukan. Meski, sekarang, tuduhan itu terasa samar-samar dalam benak kebencian. Bahkan, dia mulai meragukan kejahatan Lila. Benarkah Lila bersikap tidak pantas? Mungkin, dia hanya berada di tempat yang salah seperti dirinya. (Sinta Yudisia, 2018:128)

Data (10) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia merasa sakit hati dan benci ketika ia dituduh sebagai seorang perebut. Unsur *ego* nya muncul dengan munculnya ingatan tentang Lila yang membuatnya marah karena tidak terima bahwa ia berbuat sama dengan apa yang Lila dulu lakukan, ia berpikiran bahwa Lila perebut dan ia bukan. Akhirnya *superego* dalam dirinya muncul dengan ia yang akhirnya mulai menyadari bahwa mungkin saja Lila dulu berada di posisi yang sama dengan posisi dirinya sekarang. Ia mulai menelaah kembali kejadian yang dulu menimpa antara dirinya dengan Lila.

Data (11)

Apa benar, ya, kata Pangeran Karl bahwa dia sebenarnya kurang tegar menghadapi situasi? Didiamkan Judith dan Barbara saja sudah membuatnya sempit setengah mati, belum lagi, Putri Constance. Jangan masukkan para *bodyguard* disini, intel, polisi rahasia, Parlemen yang jelas-jelas membuat kedudukan Seyla kalah telak dari Putri Constance. Antara rasa marah yang mendidih dan putus asa yang membeku, Seyla berpikir ada baiknya dia punya teman selain mereka. Mungkin, Saule. Namun, dia, kan, sudah nyonya-nyonya? (Sinta Yudisia, 2018:136)

Data (11) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat pikirannya terasa sempit setengah mati karena masalahnya dengan Barbara, Judith dan Putri Constance. Unsur *ego* nya terjadi dengan ia memikirkan perkataan dari Pangeran Karl yang mengatakan bahwa dirinya kurang tegar menghadapi situasi. *Superego* dalam dirinya membenarkan perkataan Pangeran Karl, ia berpikir akan lebih baik jika ia punya teman selain mereka, karena jika Seyla punya teman lain mungkin pikirannya tidak akan tertuju untuk hal itu-itulah saja dan lebih membuatnya berpikiran lebih luas.

Data (16)

Meski, keduanya belum mengakrabinya seperti dulu, Seyla tidak terlalu ambil peduli. Setumpuk mata kuliah yang diujikan pada musim panas menjadi sentral perhatiannya. Dia tidak mau hasilnya pas-pasan atau malah mengecewakan. Dia

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

ingin meraih nilai terbaik, kalau mungkin A++. Senang membayangkan wajah Mama dan Mas Dekka bahagia mendengar berita keberhasilannya. (Sinta Yudisia, 2018:166)

Data (16) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia masih kurang nyaman dengan Judith dan Barbara karena keduanya belum mengakrabinya seperti dahulu, namun unsur *ego* dalam dirinya terjadi dengan Seyla yang tidak ambil peduli dengan sikap mereka kepadanya karena *Superego* dalam dirinya membuat ia tetap mengambil setumpuk mata kuliah yang diujikan kepadanya karena ia tidak mau hasilnya pas-pasan dan ia ingin membuat bangga Mama dan Mas Dekka dengan keberhasilannya belajar disana.

(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 25, 26 dan 28)

e) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Pangeran Karl

Data (08)

Sepuluh bermimpi, pagi itu Seyla menelusuri jalan di Amsterdam bersama Pangeran disampingnya. Rasa nyeri di lututnya mendadak lenyap. Dibandingkan perasaan tersanjung dan dada berdebar, nyeri lutut itu tidak berharga sama sekali. Seyla sempat khawatir seandainya Judith dan Barbara memergokinya naik sepeda, mereka pasti uring-uringan, apalagi melihat siapa yang mengayuh sepeda disampingnya. (Sinta Yudisia, 2018:106)

Data (08) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin yang mana unsur kepribadian *id*, terletak pada Seyla yang merasa tersanjung dan berdebar saat menelusuri jalan hanya berdua dengan Pangeran. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat Seyla tidak mengabaikan rasa sakit nyeri lututnya semalam. *Superego* yang ada dalam dirinya lah akhirnya Seyla tetap menelusuri jalan dan mengayuh sepeda berdua dengan Pangeran.

Data (09)

Seyla tidak berani menatap kepergian Pangeran. Sesuatu menoreh dadanya. Mengapa Pangeran tidak melempar senyum tertentu, atau memberikan pandangan istimewa kepadanya? Mengapa dia bersikap biasa saja? Mengapa seolah kejadian yang begitu membuatnya berbunga-bunga, mengapa begitu saja seperti alkohol yang berada pada suhu ruangan? Seyla mengigit bibirnya, menyumpahi dirinya sendiri yang berlagak menjadi Cinderella. (Sinta Yudisia, 2018:119)

Data (09) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin yang mana unsur kepribadian *id* yang muncul ketika Seyla berpikir kenapa Pangeran tidak

memberikan Pandangan istimewa ataupun senyuman tertentu setelah kejadian kemarin yang membuatnya berbunga-bunga. Unsur *ego* dalam dirinya, membuat dada Seyla tertoreh, karena ia merasa telah berharap lebih dengan sikap Pangeran kepadanya setelah kejadian tersebut. Unsur *Superego* yang ada dalam dirinya mendorong Seyla untuk segera menepis harapannya kepada Pangeran hingga ia menyumpahi dirinya sendiri karena telah berlagak menjadi Cinderella hanya karena kejadian tersebut.

Data (12)

Nama yang muncul di layar ponsel membuat Seyla memutuskan segera memaatkannya. Dia merasa dadanya sempit karena tuduhan. Pikirannya gepat. Perasaannya mau meledak melulu. Persahabatannya buyar. Pangeran juga hanya orang yang memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Entah, esok dia bersedia mengajar kelas membuat atau tidak. Meski tetap merasa tidak bersalah, rasanya dia tidak siap bertemu muka dengan Judith atau Barbara. Semalam apapun mengawali hari, Seyla tidak berniat membuat Tuan Tijmer bertanya-tanya tentang hal yang terjadi antara mereka bertiga dengan pangeran. Dia berangkat lebih pagi. (Sinta Yudisia, 2018:143)

Data (12) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat dadanya sempit, perasaannya yang serasa ingin meledak karena persahabatannya buyar dan kenyataan bahwa Pangeran hanya memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi membuat unsur *ego* dalam dirinya muncul dengan mematikan ponsel saat ia melihat nama yang muncul di layar ponselnya dengan pasang singkat dan *miscall* berulang-ulang. Meski sebenarnya ia sangat malas mengawali harinya karena tidak siap untuk bertatap muka dengan Judith ataupun Barbara untuk mengajar kelas membuat esok hari, namun *Superego* dalam dirinya membuat ia tetap berangkat, karena ia tidak mau membuat Tuan Tijmer mengetahui apa yang terjadi antara mereka dengan Pangeran.

Data (14)

Ditantang sebegitu rupa oeh Saule membuat Seyla berpikir belasan kali. Apa perasaan haru biru sendu sedih seperti ini yang dinamakan jatuh tercebur dalam indahnya cinta? Seyla terkejut saat bercermin dan menilai diri sendiri, ternyata dia bisa bersikap bodoh seperti ini. Mencoba-coba jatuh cinta pada seorang Pangeran, pada pemuda yang tidak bisa menjamin hidupnya barang seujung kuku. Kok, bisa-bisanya dia sekarang berpikir sejauh itu? (Sinta Yudisia, 2018:156-157)

Data (14) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia mulai berpikir belasan kali tentang perasaan yang

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

sedang ia merasakan untuk Pangeran. Unsur *ego* dalam dirinya terjadi dengan Seyla yang sedang bercermin diri, *Superego* dalam dirinya membuat ia terkejut saat menyadari betapa bodohnya ia yang mencoba untuk jatuh cinta kepada Pangeran yang bahkan tidak bisa menjamin hidupnya.

Data (18)

Seyla sendiri tidak mengerti, mengapa dari sekian banyak warga Negara, dia yang terpilih menjadi teman curhat. Pertama, dia warga Indonesia yang sama sekali buta tentang sejarah Netherlands, termasuk kisah-kisah yang beredar seputar kerajaan. Kedua, dia mirip mantan Pangeran, entah itu benar atau tidak. Ketiga, Pangeran sedang sibuk mencari *soulmate* yang sejati sebagai tempat berbagi. Keempat, dia sendiri sedang kesepian, begitu pun Pangeran. Kelima, dia begitu polos. Keenam, dia begitu bodoh. Ketujuh, dia begitu tolol. Kedelapan, dia begitu bego. Kesembilan, dia sedang susah berpikir. Kesepuluh, akhirnya, pendapat Saule rasanya ada benarnya. Semua kegilaannya harus berakhir sebelum berakibat fatal. (Sinta Yudisia, 2018:216)

Data (18) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia kebingungan mengapa harus dia dari sekian banyak warga disana. Unsur *ego* dalam dirinya membuatnya berpikir beberapa hal alasan yang menjadikannya terpilih sebagai teman curhat Pangeran. Hingga pada poin kesepuluh, akhirnya *Superego* dalam dirinya membuat ia menyadari bahwa pendapat Saule ada benarnya dan berniat untuk mengakhiri kegilaannya sebelum berakibat fatal.

f) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Putri Constance

Data (13)

Apa kolonialisme zaman baru? Semalaman kepalaku pusing karena jengkel bukan main. Aku dituduh melakukan hal yang tidak aku lakukan. Mulut Seyla membuka lebar, tapi urung menceritakan pertemuannya dengan Putri, Judith dan Barbara di kantin. Bagaimanapun, dia merasa khawatir dituduh mengadu kepada Pangeran. Kalau sampai Pangeran marah dan tersinggung, lalu menegur Putri dan dua temannya; Seyla merasa posisinya semakin sulit. Namun, menyembunyikan tuduhan mereka rasanya tidak adil juga. Akhirnya, dia hanya menarik napas panjang, mengembuskannya keras-keras sembari mengeluh. Tangannya memijat kening. "Barangkali..aku capek. Itu saja, makanya aku agak sensitif..." (Sinta Yudisia, 2018:146)

Data (13) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul

saat kepalanya pusing dan jengkel bukan main karena dituduh melakukan apa yang tidak ia lakukan. unsur *ego* dalam dirinya muncul dengan mulutnya yang mulai terbuka lebar ingin menceritakan hal yang menyimpannya kepada Pangeran. Namun *Superego* dalam dirinya membuat ia akhirnya urung menceritakannya karena ia berpikir jika ia menceritakannya akan lebih membuat posisinya semakin sulit.

Data (15)

Diam membuat Seyla tersiksa rasa bersalah yang tidak seharusnya dia alami. Apalagi, seolah Putri Constance berada dipihak yang benar, didukung Judith dan Barbara sehingga mereka pantas menghukum dengan menjauhinya seperti itu. Saat istirahat siang, Seyla mengumpulkan keberaniannya mendatangi Putri Constance. (Sinta Yudisia, 2018:158)

Data (15) menunjukkan bahwa Seyla mendapatkan konflik batin karena rasa bersalahnya. Unsur kepribadian *id*, terletak pada pikirannya yang merasa bersalah karena hubungannya dengan Pangeran Karl yang membuat Putri Constance jadi salah paham. Unsur *ego* dalam dirinya, membuatnya hanya terdiam karena merasa tersudutkan oleh keadaan dan pikirnya menyikapi dengan diam adalah pilihan terbaik. Namun *Superego* yang ada dalam dirinya lama-lama menyadari bahwa dengan membicarakannya dengan Putri secara pribadi mungkin bisa membuat hatinya lebih tenang karena telah menjelaskan apa yang terjadi antara ia dengan Pangeran, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berlarut.

Data (17)

Seyla tersenyum samar. Peringatan Putri Constance berlalu terus di dalam kepala, bergaung-gaung di gendang telinga. Sisi batinnya yang lain berkata, dia ingin mengobrol banyak dengan Pangeran. Dia memang menyukainya hanya sebatas sahabat. Kalaupun, nanti benar-benar jatuh cinta, apa hak Putri Constance melarangnya? Dia tidak punya wewenang mengatur apa yang tersembunyi dalam hati. Kesepian yang selama ini menemani Seyla, sekarang berubah menjadi malam yang penuh pembicaraan seru. Meski lelah luar biasa, Seyla tidak membuang kesempatan bercerita tentang teman-temannya. (Sinta Yudisia, 2018:181-182)

Data (17) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia membaca *e-mail* dari Pangeran namun peringatan Putri Constance berlalu dalam kepalanya, namun unsur *ego* dalam dirinya terjadi dengan Seyla yang menyanggah peringatan itu dengan menekankan pikiran bahwa Putri Constance tidak punya hak untuk mengatur apa yang tersembunyi dalam hatinya, *Superego* dalam dirinya membuat ia mengabaikan peringatan tersebut dan tetap menanggapi *e-mail* dari Pangeran, tentu hanya dengan pembicaraan yang seru tanpa mengumbar kata romantis. Baginya hal itu tidak masalah selama yang diperbincangkan bukanlah hal yang menyangkut hati.

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia

Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 21, 22 dan 23.

g) Konflik Batin Tokoh Utama Seyla dengan Saule

Data (27)

Saule mengganggu perlahan, getir, tetapi mantap. Kehilangan ini lebih dahsyat mendera batin daripada saat dia kehilangan Zen. Ada banyak yang menghiburnya saat dia kehilangan pemuda itu, tapi disini, Saule lah yang kerap menghiburnya. Memberikan sentuhan semangat dari dunianya sendiri yang porak-poranda. Diluar kesadaran, Seyla meloncat ke arahnya, memeluk leher dan tanpa malu menangis di bahunya. (Sinta Yudisia, 2018:298)

Data (27) menunjukkan bahwa Seyla mengalami konflik batin ketika kepribadian *id* pada dirinya muncul saat ia merasa kehilangan saat mendengar bahwa Saule akan kembali ke negaranya. Unsur *ego* dalam dirinya membuatnya sedih karena harus kehilangan Saule yang kerap kali menghiburnya. *Superego* dalam dirinya membuat ia meloncat ke arahnya, memeluk leher dan menangis di bahu Saule.

Penyebab Konflik Batin

Freud (dalam Kusumawati, 2003: 33) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain: teori agresi, teori kehilangan, teori kepribadian, teori kognitif, teori ketidakberdayaan, dan teori perilaku.

Pada novel *Lafaz Cinta* karya Sinta Yudisia, penulis telah mengklasifikasikan data konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Seyla berdasarkan faktor yang memegang peranan penting dalam gangguan batin.

Pada Subbab ini akan dijelaskan konflik batin yang terjadi diklasifikasikan berdasarkan penyebab dari konflik batin yang terjadi pada tokoh utama Seyla.

1) Teori Agresi

Teori ini menunjukkan bahwa konflik batin terjadi karena perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Konflik batin ini juga berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan terhadap objek yang sangat dicintai.

Data (06)

Seyla terdiam. Dia merasa kalah lagi dari Zen. Padahal, Seyla sudah berjanji seumur hidup tidak akan pernah mau lagi menerima intervensi apapun dari cowok yang telah menghancurkan hatinya. Lagi-lagi otak tidak sinergi dengan suara batinnya. Dia selalu punya rasa ingin tahu yang cukup besar untuk mengalahkan ketakutan dan kecemasan. Demi menghapus ingatan yang tiba-tiba muncul dengan hadirnya Zen, Seyla

mengalihkan pembicaraan. (Sinta Yudisia, 2018:67)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (6) ialah perasaan marah yang ditujukan kepada diri sendiri. Seyla yang merasa kecewa bahwa dirinya telah kalah lagi dari Zen membuat ia menyalahkan dirinya sendiri karena lagi-lagi ia masih mendengarkan saran dari Zen, seseorang yang sangat ia benci dan hindari. Karena rasa bencinya ia tidak mau lagi mendengarkan saran apapun dari Zen, namun kali ini ia masih saja mendengarkan bahkan melakukan saran dari Zen, terjadinya konflik batin ketika Seyla menyadari bahwa ia akhirnya melakukan hal tersebut dan berakhir menyalahkan diri sendiri, seperti yang dilakukan Seyla karena merasa bersalah pada dirinya sendiri yang mengingkari janjinya sendiri.

Data (15)

Diam membuat Seyla tersiksa rasa bersalah yang tidak seharusnya dia alami. Apalagi, seolah Putri Constance berada dipihak yang benar, didukung Judith dan Barbara sehingga mereka pantas menghukum dengan menjauhinya seperti itu. Saat istirahat siang, Seyla mengumpulkan keberaniannya mendatangi Putri Constance. (Sinta Yudisia, 2018:158)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (15) ialah rasa bersalahnya kepada Putri Constance, penyebab konflik batin tersebut terjadi karena kejadian antara dirinya dengan Pangeran Karl membuatnya dijauhi oleh kedua temannya dan menciptakan konflik dengan Putri Constance karena kesalahpahaman yang terjadi. Karena kejadian tersebut Seyla ia merasa bersalah sehingga membuatnya tersiksa karena seolah ia berada dipihak yang salah dan ia dihukum oleh kedua temannya dengan cara dijauhi. Karena rasa bersalah tersebut membuatnya tersiksa ia memutuskan untuk mendatangi Putri untuk menjelaskan kejadian yang sesungguhnya.

Data (14)

Ditantang sebegitu rupa oeh Saule membuat Seyla berpikir belasan kali. Apa perasaan haru biru sendu sedih seperti ini yang dinamakan jatuh tercebur dalam indahnya cinta? Seyla terkejut saat bercermin dan menilai diri sendiri, ternyata dia bisa bersikap bodoh seperti ini. Mencoba-coba jatuh cinta pada seorang Pangeran, pada pemuda yang tidak bisa menjamin hidupnya barang seujung kuku. Kok, bisa-bisanya dia sekarang berpikir sejauh itu? (Sinta Yudisia, 2018:156-157)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (14) ialah rasa kecewa Seyla terhadap dirinya sendiri. Rasa kecewanya muncul saat ia menyadari sikap bodohnya

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

karena telah mencoba jatuh cinta dengan Pangeran. Karena jika saja itu berjalan jauh tentu ia akan mempertaruhkan hidup, kuliah dan harapan-harapan Mama dan Mas Dekka kepada dirinya. Ia seolah tidak berpikir panjang apa yang terjadi jika ia mencoba menjalin hubungan dengan Pangeran. Rasa kecewanya mengakibatkan ia menyalahkan dirinya sendiri karena bersikap bodoh dan ceroboh.

Data (18)

Seyla sendiri tidak mengerti, mengapa dari sekian banyak warga Negara, dia yang terpilih menjadi teman curhat. Pertama, dia warga Indonesia yang sama sekali buta tentang sejarah Netherlands, termasuk kisah-kisah yang beredar seputar kerajaan. Kedua, dia mirip mantan Pangeran, entah itu benar atau tidak. Ketiga, Pangeran sedang sibuk mencari *soulmate* yang sejati sebagai tempat berbagi. Keempat, dia sendiri sedang kesepian, begitu pun Pangeran. Kelima, dia begitu polos. Keenam, dia begitu bodoh. Ketujuh, dia begitu tolok. Kedelapan, dia begitu bego. Kesembilan, dia sedang susah berpikir. Kesepuluh, akhirnya, pendapat Saule rasanya ada benarnya. Semua kegilaannya harus berakhir sebelum berakibat fatal. (Sinta Yudisia, 2018:216)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (18) ialah kebingungan yang ia rasakan dari hubungannya dengan Pangeran. Semakin ia berpikir ia menyalahkan dirinya sendiri karena ia menanggapi dengan berlebihan. Ia merasa kehilangan akal dan hingga merasa bahwa dirinya begitu bodoh jika berpikir terlalu jauh tentang Pangeran.

2) Teori Kehilangan

Teori ini menunjukkan bahwa konflik batin terjadi karena perasaan kehilangan yang merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan atau perpisahan sebagai faktor predisposisi terjadinya konflik batin.

Data (01)

Setiap sudut Jakarta terasa sesak bukan karena kemacetan, tapi seolah tempat itu tidak memberinya ruang untuk bernapas lagi. Segala harapannya telah hancur di sana. Seyla menarik napas sepuh dada. Bayangan Zen hadir tanpa sanggup diusir, padahal perjalanan waktu sudah lebih melewati angka satu tahun. Seyla memalingkan wajah. Matanya panas. Dia belum bisa menghilangkan rasa sakit dan marahnya mengingat pengkhianatan Zen. (Sinta Yudisia, 2018:23)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (01) ialah tokoh Utama Seyla mengalami konflik batin karena

depresi yang diakibatkan kehilangan seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman, yaitu Zen. Mengingat pengkhianatan Zen terhadap dirinya membuat ia seakan sesak dada, namun justru Jakarta tidak memberi ruang baginya untuk bernapas karena setiap sudut membuatnya teringat kepada Zen. Perasaan itulah yang akhirnya mengakibatkan konflik batin terjadi.

Data (04)

Saat Tante Linda menawarnya tinggal di Belanda, Seyla langsung mengiyakan. Rasa sakit, dendam, keinginan untuk membalas membuatnya ingin melakukan apapun untuk menghancurkan Zen. Agar Zen tahu, seberapa parah luka hatinya. Seyla ingin kuliah di negeri orang, menjadi orang berhasil, kalau mungkin punya pasangan yang melebihi segala-galanya dibandingkan dengan Zen. (Sinta Yudisia, 2018:36)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (04) ialah tokoh Utama Seyla mengalami konflik batin karena depresi yang diakibatkan kehilangan seseorang yang sebelumnya dapat memberikan rasa aman dan nyaman, yaitu Zen. Karena Jakarta baginya seperti tidak memberi ruang untuk melupakan

Data (11)

Apa benar, ya, kata Pangeran Karl bahwa dia sebenarnya kurang tegar menghadapi situasi? Didiamkan Judith dan Barbara saja sudah membuatnya sempit setengah mati, belum lagi, Putri Constance. Jangan masukkan para *bodyguard* disini, intel, polisi rahasia, Parlemen yang jelas-jelas membuat kedudukan Seyla kalah telak dari Putri Constance. Antara rasa marah yang mendidih dan putus asa yang membeku, Seyla berpikir ada baiknya dia punya teman selain mereka. Mungkin, Saule. Namun, dia, kan, sudah nyonya-nyonya? (Sinta Yudisia, 2018:136)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (11) ialah Seyla mengalami konflik batin karena didiamkan Barbara dan Judith membuatnya merasa sempit setengah mati, baginya Judith dan Barbara adalah teman dalam hari-harinya di Amsterdam. Jelas sekali bahwa rasa kehilangan menjadi faktor konflik batin yang terjadi pada Seyla dalam penggalan kalimat tersebut.

Data (22)

Diantara luapan kegembiraan ini, Seyla tidak bisa melupakan begitu saja Pangeran Karl dan Putri Constance. Ada rasa pedih jauh di relung hati mengingat mereka berdua. Dia tahu bagaimana perasaan Zen waktu terpaksa menerima Lila. Mungkin saja, waktu telah menyembuhkan luka, seperti sekarang dia juga tidak terlalu perih

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia

Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

saat mengingat mantan kekasihnya mungkin sudah menikah. Bahkan, Seyla ingin tahu, apa Zen telah mengesahkan hubungannya dengan Lila? Dia mulai bisa menerima kenyataan bahwa masa lalu adalah masa lalu, dia masih punya harapan besar di masa depan. (Sinta Yudisia, 2018:271)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (22) ialah rasa kehilangan yang ia rasakan muncul kembali. Meskipun ia sekarang sudah merasa senang, namun perasaan sedih kembali muncul ketika mengingat kembali kenangannya.
(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 22 dan 27)

3) Teori Kepribadian

Teori ini menunjukkan konflik batin dapat terjadi karena kepribadian individu tersebut memiliki konsep diri yang negatif dan dapat mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaiannya terhadap *stressor*.

Data (02)

Seyla menelan ludah, nyaris limbung dan menginjak kaki temannya. Sejurus kemudian, Seyla menggeleng-gelengkan kepalanya, nyaris tidak percaya ada orang yang sedemikian teguh tanpa pikir panjang melakukan sesuatu. Memang, dia membenci Zen yang telah mengkhianati kisah-kisah yang telah mereka bina lebih dari lima tahun. Namun, itu tidak cukup untuk membuatnya berpaling jatuh cinta kepada rekan sejenis. (Sinta Yudisa, 2018:31)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (02) ialah adanya perbedaan kepribadian antara Makro, Ben dengan tokoh Seyla. Tokoh Seyla menganggap gaya hidup hubungan sejenis yang dijalani oleh Makro dan Ben tidak dapat diterima dalam kehidupannya.

Data (03)

Seyla memerlukan segelas besar air putih untuk membuat kerongkongannya bebas dari cekikan. Dia gadis yang dibesarkan dalam norma-norma keluarga yang moderat. Mama dan Mas Dekka tidak terlalu mengekang hidupnya. Dia dibebaskan berteman, bahkan berpacaran dengan siapapun. Walau demikian, mereka keluarga muslim yang masih memegang nilai cukup teguh. Hidup bersama tanpa menikah? Itu bukan ide yang bagus. Apalagi, usia Tante Linda bukan termasuk remaja lagi. Memang dia cerdas, energik dan sangat menarik. Tetap saja, bukan alasan yang pas bagi seorang perempuan untuk bertualang cinta, meski Netherlands berbeda jauh dengan Indonesia. Perut tiba-tiba terasa mual, kalau bukan segan kepada Jennie, Seyla ingin membuang sisa makanan ke tong sampah. Dia tidak menyangka kejadiannya akan seperti ini.

Membayangkan Tante Linda yang bergonta-ganti pasangan, lalu hidup serumah tanpa ikatan yang sah, rasanya mengerikan (Sinta Yudisia, 2018:34-35)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (03) ialah adanya perbedaan kepribadian antara Tante Linda dengan tokoh Seyla. Tokoh Seyla beranggapan bahwa mereka (termasuk Tante Linda) adalah keluarga muslim yang masih memegang nilai cukup teguh. Hidup bersama tanpa menikah bukan hal yang bisa dimaklumi sekalipun Tante Linda telah hidup di Netherland untuk waktu yang cukup lama ataupun karena trauma atas kisah cintanya.

Data (17)

Seyla tersenyum samar. Peringatan Puri Constance berlalu terus di dalam kepala, bergaung-gaung di gendang telinga. Sisi batinnya yang lain berkata, dia ingin mengobrol banyak dengan Pangeran. Dia memang menyukainya hanya sebatas sahabat. Kalaupun, nanti benar-benar jatuh cinta, apa hak Putri Constance melarangnya? Dia tidak punya wewenang mengatur apa yang tersembunyi dalam hati. Kesepian yang selama ini menemani Seyla, sekarang berubah menjadi malam yang penuh pembicaraan seru. Meski lelah luar biasa, Seyla tidak membuang kesempatan bercerita tentang teman-temannya. (Sinta Yudisia, 2018:181-182)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (17) ialah saat Seyla mengalami konflik batin karena ia berpikir apakah jika membalas atau tidaknya *e-mail* dari Pangeran bukan termasuk dalam peringatan Putri kepadanya agar tidak jatuh cinta kepada Pangeran. Tampak jelas bahwa perbuatan Seyla ini menjadikannya mengalami konflik batin karena lagi-lagi dia masih memberi jalan komunikasi antara ia dengan Pangeran.

4) Teori Kognitif

Teori ini menunjukkan bahwa konflik batin yang terjadi merupakan permasalahan kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seseorang terhadap dirinya sendiri, dunia seseorang dan masa depannya.

Data (05)

Seyla membuka-buka surat yang lain, lalu matanya tertumbuk pada alamat surat seseorang. Jantungnya berhenti berdetak. Mendadak aliran darahnya seperti disengat listrik hingga suhunya melonjak beberapa puluh derajat. Mau apalagi cowok itu kirim-kirim surat kepadaku? Zen, apa dia mau berbaikan kembali? Apa mau minta maaf, sungguh-sungguh menyesal telah meninggalkannya? Rasa ingin tahunya jauh lebih besar dari amarah. Sekalipun, Seyla menyiapkan diri dengan mendinginkan pikiran dan bersiap membaca apapun yang tertulis di

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

sana, tidak urung degup di dadanya menjadi tidak beraturan. (Sinta Yudisia, 2018:57)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (05) ialah tokoh Seyla yang mengalami masalah kognitif, yakni kesulitan dalam persepsinya terhadap Zen yang mempengaruhi suasana hati dan perilaku. Ditunjukkan bahwa sebelumnya ia tersulut emosi saat mengetahui adanya kiriman surat dari Zen, namun karena ia beranggapan bahwa surat itu berisi tentang hal-hal yang ia harapkan ia mengumpulkan keberaniannya untuk membuka surat tersebut.

Data (09)

Seyla tidak berani menatap kepergian Pangeran. Sesuatu menorah dadanya. Mengapa Pangeran tidak melempar senyum tertentu, atau memberikan pandangan istimewa kepadanya? Mengapa dia bersikap biasa saja? Mengapa seolah kejadian yang begitu membuatnya berbunga-bunga, mengapa begitu saja seperti alkohol yang berada pada suhu ruangan? Seyla mengigit bibirnya, menyempahi dirinya sendiri yang berlagak menjadi Cinderella. (Sinta Yudisia, 2018:119)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (09) ialah tokoh Seyla yang mengalami masalah kognitif, yakni kesalahan persepsinya terhadap Pangeran. Karena kejadian antara ia dengan Pangeran kemarin, ia berpersepsi bahwa ia akan mendapatkan perlakuan khusus dari Pangeran, namun persepsinya salah, itulah yang membuat Seyla akhirnya mengalami konflik batin.

(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 21, 23, 25 dan 28)

5) Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon yang adaptif. Konflik batin terjadi karena individu memiliki rasa ketidakberdayaannya atas apa yang terjadi.

Data (08)

Sepuluh bermimpi, pagi itu Seyla menelusuri jalan di Amsterdam bersama Pangeran disampingnya. Rasa nyeri di lututnya mendadak lenyap. Dibandingkan perasaan tersanjung dan dada berdebar, nyeri lutut itu tidak berharga sama sekali. Seyla sempat khawatir seandainya Judith dan Barbara memergokinya naik sepeda, mereka pasti uring-uringan, apalagi melihat siapa yang mengayuh sepeda disampingnya. (Sinta Yudisia, 2018:106)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (08) ialah terjadinya rasa tersanjungnya Seyla, karena rasa

tersanjungnya tersebut ia tidak dapat mengendalikan diri meskipun sedang mengalami nyeri lutut dan mengabaikannya dan tetap memilih menelusuri jalan bersama Pangeran. Dalam teori tersebut tampak bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya.

Data (12)

Nama yang muncul di layar ponsel membuat Seyla memutuskan segera mematikannya. Dia merasa dadanya sempit karena tuduhan. Pikirannya pekat. Perasaannya mau meledak melulu. Persahabatannya buyar. Pangeran juga hanya orang yang memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Entah, esok dia bersedia mengajar kelas membuat atau tidak. Meski tetap merasa tidak bersalah, rasanya dia tidak siap bertemu muka dengan Judith atau Barbara. Semalam apapun mengawali hari, Seyla tidak berniat membuat Tuan Tijmer bertanya-tanya tentang hal yang terjadi antara mereka bertiga dengan pangeran. Dia berangkat lebih pagi. (Sinta Yudisia, 2018:143)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (12) ialah Seyla yang tidak dapat melakukan apa-apa selain menghadapinya dan mencoba beradaptasi dengan keadannya sekarang. Dibuktikan dengan Seyla yang tetap memutuskan untuk berangkat mengajar kelas membuat meskipun dadanya sesak dan tidak siap jika harus bertatap muka dengan Barbara dan Judith.

Data (13)

Apa kolonialisme zaman baru? Semalaman kepalaku pusing karena jengkel bukan main. Aku dituduh melakukan hal yang tidak aku lakukan. Mulut Seyla membuka lebar, tapi urung menceritakan pertemuannya dengan Putri, Judith dan Barbara di kantin. Bagaimanapun, dia merasa khawatir dituduh mengadu kepada Pangeran. Kalau sampai Pangeran marah dan tersinggung, lalu menegur Putri dan dua temannya; Seyla merasa posisinya semakin sulit. Namun, menyembunyikan tuduhan mereka rasanya tidak adil juga. Akhirnya, dia hanya menarik napas panjang, mengembuskannya keras-keras sembari mengeluh. Tangannya memijat kening. "Barangkali...aku capek. Itu saja, makanya aku agak sensitif..." (Sinta Yudisia, 2018:146)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (13) ialah Seyla yang mengalami konflik batin karena ia merasa ingin menceritakan semua kejadian ini kepada Pangeran, namun ia tidak dapat menceritakannya karena itu akan membuat posisinya semakin sulit, dan ia tidak dapat melakukan apa-apa selain menghadapinya dan mencoba beradaptasi dengan keadannya sekarang.

Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud

Data (16)

Meski, keduanya belum mengakrabinya seperti dulu, Seyla tidak terlalu ambil peduli. Setumpuk mata kuliah yang diujikan pada musim panas menjadi sentral perhatiannya. Dia tidak mau hasilnya pas-pasan atau malah mengecewakan. Dia ingin meraih nilai terbaik, kalau mungkin A++. Senang membayangkan wajah Mama dan Mas Dekka bahagia mendengar berita keberhasilannya. (Sinta Yudisia, 2018:166)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (16) ialah Seyla yang mengalami konflik batin karena ia merasa masih kurang nyaman dengan hubungannya dengan Judith dan Barbara, namun ia tidak mau ambil peduli karena ia harus menyelesaikan setumpuk mata kuliah yang diujikan kepadanya pada musim panas karena ia tidak ingin mendapat nilai pas-pasan. Karena itu ia harus tetap menjalaninya dan mendapatkan nilai yang bagus dengan tetap mencoba beradaptasi dengan keadaan yang mungkin masih canggung baginya.

Data (19)

Seyla benar-benar tidak tahan jika ikut bergabung. Dia yang sedari tadi hanya membisu, sekarang menggeser duduk lebih dekat ke arah jajaran foto. Matanya ikut fokus ke titik mana Marko tidak mengalihkan perhatian. Tumpukan mayat membusuk yang ditemukan di tepian danau. Timbunan mayat berserakan. Seyla berlari menubruk pintu kamar mandi. Bau karbol wangi tidak bisa menghalau bayang anyir darah. Dia memuntahkan semua yang sejak siang tadi sempat masuk ke mulut. Bukan hanya muntahan yang keluar, air matanya tidak bisa dibendung lagi. (Sinta Yudisia, 2018:242-243)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (19) ialah Seyla yang mengalami konflik batin karena hatinya yang bercampur aduk ketika melihat foto dari peperangan. Niat hati ingin melihat apa yang terjadi dalam peperangan tersebut, namun ketidaksanggupandirinya membuatnya harus segera berlari ke kamar mandi dalam meluapkan apa yang ia ingin luapkan.

6) Teori Perilaku

Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab konflik batin terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Mereka bukan hanya melakukan reaksi dari faktor internal. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan

melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.

Data (07)

Denging menerbu telinga. Ubur-ubun Seyla seakan berasap. Seumur hidup, dia tidak pernah melihat orang tidak berbusana atau berbusana minim, kecuali dikolam renang. Itupun dia selalu memilih waktu berenang perempuan semua. Namun, sekarang, dia boleh melihat sesuka hati boneka *bukan* maneken yang menjajakan tubuh mereka tanpa sehelai kain penutup, dan tidak ada yang akan melarangnya. Perempuan. Laki-laki. Seyla perlu menyingkir ke tepi jalan untuk membuang ludah demi menetralkan asam lambung yang meningkat tiba-tiba dia terhuyung meninggalkan kedua temannya, setengah berlari menuju arah yang berlawanan. (Sinta Yudisia, 2018:93)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (07) ialah Seyla beranggapan bahwa adanya penyimpangan perilaku terhadap temannya yang sangat ia tidak duga dan itu tidak dapat diterima dalam pertimbangan perilaku yang terjadi dalam hidupnya selama ini. Tokoh Seyla beranggapan bahwa Judith dan Barbara seakan menghinanya dirinya dengan mengajaknya ke tempat seperti itu.

Data (10)

Tanpa sahabat, tinggal di negeri asing adalah hal yang menyakitkan. Dia benci dituduh seperti itu. Dia bukan Lila. Ingatan yang menyeruak tiba-tiba tentang Lila membuat batinnya tertoreh. Lila perebut, dirinya bukan. Meski, sekarang, tuduhan itu terasa samar-samar dalam benak kebencian. Bahkan, dia mulai meragukan kejahatan Lila. Benarkah Lila bersikap tidak pantas? Mungkin, dia hanya berada di tempat yang salah seperti dirinya. (Sinta Yudisia, 2018:128)

Penyebab terjadinya konflik batin pada Data (10) ialah Seyla mengalami konflik batin karena rasa benci karena telah dituduh sebagai perebut seperti Lila dulu. Teori perilaku ini terlihat saat *superego* dalam dirinya muncul, disana tampak bahwa Seyla memeriksa kembali apakah tindakannya dulu menyumpah serapahi Lila dengan seperti itu benar? Karena ia mulai merasa ragu bahwa kejahatan Lila ialah merebut Zen dari dirinya atau hanya berada pada posisi yang salah seperti dirinya sekarang.

(Untuk contoh serupa bisa dilihat dalam lampiran tabel data nomor data 19 dan 26)

**Konflik Batin Seyla dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia
Kajian Psikologi Sastra: Sigmund Freud**

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama Seyla Dalam Novel *Lafaz Cinta* Karya Sinta Yudisia :Kajian Psikologi Sastra SigmundFreud ini membahas tentang konflik batin dan penyebab dari konflik batin yang dialami oleh tokoh Seyla dengan menggunakan Teori Psikologi Sastra Sigmund Freud. Disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh Seyla terjadi bermula rasa sakit hatinya kepada kekasihnya Zen yang meninggalkannya demi Lila, perempuan pilihan ibunya, yang kemudian terdapat konflik batin lainnya saat ia akhirnya memutuskan untuk pindah ke Netherlands untuk menimba ilmu dan melupakan kenangannya bersama Zen yang justru membuatnya banyak mendapatkan konflik batin kembali disana, entah dari kenangan lamanya bahkan dengan kehidupan barunya disana.

Rumusan masalah yang kedua dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa seluruh penyebab konflik batin yang dialami Seyla dengan tokoh lainnya sesuai dengan teori Sigmund Freud, yaitu teori agresi, teori kehilangan, teori kepribadian, teori kognitif, teori ketidakberdayaan dan teori perilaku.

Saran

Penelitian konflik batin dengan pendekatan psikologi sastra cukup menarik untuk diteliti dan masih memiliki banyak peluang untuk diteliti dengan menggunakan novel lain ataupun kajian psikologi sastra lainnya, karena didalam setiap novel sedikit banyak akan terdapat konflik batin didalamnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar diperbanyak lagi penelitian tentang konflik batin sebab dengan penelitian tersebut akan diperoleh tambahan pengetahuan tentang konflik batin yang banyak terjadi bahkan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya sastra*. Bandung :Sinar Baru Algesindo
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya Begining Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Freud, S. 1979. *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Lima Ceramah, terj. Keen Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Freud, S. 1983. *Sekelumit Sejarah Psikoanalisa*, terj. Keen Bertens. Jakarta: PT Gramedia.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hermansyah, Dedi. 2012. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Centhini: 40 Malam Mengintip Sang Pengantin* Karya Sumardian Wirodono (Pendekatan Psikologi Sastra)". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Program Sarjana Unesa.
- Hidayati, Novi. 2013. "Konflik Batin Tokoh Anak Dalam Novel *Diantara Lumpur, Mainanku Hilang* Karya Panca Javandalasta (Kajian Psikososial Erik Erikson)". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Program Sarjana Unesa.
- Kusumawati, Farida. 2003. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Puisi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1998. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunardi, Moh. 2013. "Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Pohon Tanpa Akar* Karya Syed Walilullah (Tinjauan Psikologi Sastra)". Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya. Program Sarjana Unesa.
- Supratiknya. 1992. *Tinjauan Psikologis Antar Pribadi*. Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Karnisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Yudisia, Sinta. 2018. *Lafaz Cinta*. Bandung: Mizan Media Utama.